Tradisi Reresik Sendang Masyarakat Wonosoco dalam Perspektif Ekoteologi Islam

Ahna Soraya
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
ahnasoraya06@gmail.com

Abstrak


Kata kunci: Ekoteologi Islam, akulturasi agama dan budaya, tradisi Reresik Sendang
Abstract

This study aims to determine the perspective of Islamic eco-theology in the Reresik Sendang tradition in Wonosoco Village. How the people of Wonosoco Village carry out, interpret, and how the Reresik Sendang tradition is seen from the perspective of Islamic eco-theology. This research uses a type of field research using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques obtained through the results of observations, interviews, and documentation. The findings from this study indicate several important points: First, the tradition of Reresik Sendang is a form of effort by the people of Wonosoco Village in preserving the natural environment based on Islamic teachings. Secondly, in the implementation of the Reresik Sendang tradition, there are still rituals which are Hindu-Buddhist teachings. The community interpreted that the Sendang Reresik tradition is a form of gratitude to God Almighty, as well as a form of respect for the ancestors. Third, viewed from the perspective of Islamic eco-theology in the Reresik Sendang tradition in Wonosoco Village, there is a meeting point in it, which sees nature as a “sign” of God.

Keywords: Ekoteologi Islam, akulturasi agama dan budaya, tradisi Reresik Sendang

Pendahuluan


Fenomena yang ada dalam masyarakat Desa Wonosoco seperti yang telah dipaparkan tersebut menjadi penting untuk dikaji, terutama praktek keagamaan kita sekarang. Sebagai umat beragama yang baik dan benar tentunya perlu memahami ajaran agama dengan memadai, sehingga ajaran agama ini dapat menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan. Sebagaimana masyarakat Desa Wonosoco dalam upaya melestarikan lingkungan melalui tradisi Reresik Sendang ini dengan berlandaskan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itu dalam penelitian ini terfokus pada bagaimana perspektif ekoteologi Islam dalam tradisi Reresik Sendang di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

**Ekoteologi Islam: Hubungan antara Tuhan, Manusia, dan Alam**

Ekoteologi yang terdiri dari kata ekologi dan teologi, yang didefinisikan sebagai suatu rumusan teologi yang membahas interrelasi antara agama dengan alam, atau antara agama dengan lingkungan. Ekoteologi merupakan teologi kreatif dan produktif dari
dinamika teologi dalam studi agama. Ekoteologi adalah bentuk teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam, khususnya dalam hal lingkungan. Dasar pemahaman ekoteologi adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata masalah yang bersifat sekuler, tetapi juga problem keagamaan yang akut karena berawal dari pemahaman agama yang keliru tentang kehidupan dan lingkungan (Abdillah, 2001).


Hubungan Tuhan dengan alam semesta tidak terbatas hanya sebagai permulaan segala sesuatu, melainkan juga pemelihara dan akhir kesemestaan. Dalam arti, segala

**Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonosoco Undaan Kudus. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wonosoco yang terdiri dari Kepala Desa Wonosoco, Kepala Dusun Wonosoco, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Adapun teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

**Tradisi Reresik Sendang Desa Wonosoco dalam Perspektif Ekoteologi Islam**

Bersih desa atau masyarakat Wonosoco menyebutnya dengan *resi sendang* merupakan kegiatan bersama masyarakat desa untuk menghormat, mengenang, dan memelihara desanya, setahun sekali sesuai musim panen. Bersih desa merupakan sebuah

Sebagaimana masyarakat Desa Wonsosoco dalam memaknai tradisi Reresik Sendang ialah sebagai suatu bentuk permohonan agar mereka diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam keselamatan dan kehidupannya. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang. Selain itu Reresik Sendang juga merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Reresik Sendang ini adalah tradisi lama yang terus di lestarikan merupakan wasiat dari para sesepuh untuk menjaga kejernihan sumber mata air yang deras dan bersih sehingga dapat bermanfaat bagi warga setempat. Untuk itu masyarakat Desa Wonsosoco sampai saat ini dalam setiap setahun sekali terus melaksanakan ritual atau tradisi Reresik Sendang. Upacara bersih sendang secara langsung maupun tidak langsung membuat masyarakat pendukungnya dapat berbuat arif terhadap lingkungannya, yaitu dengan berbagai pantangan, misalnya tidak boleh mengotori lingkungan sendang, tidak boleh menelang atau menggunduli hutan di sekitar sendang (Hardjaesoemantri, 2007).

Informan menyatakan bahwa tradisi Reresik Sendang merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Waktu pelaksanaannya biasanya sudah ditentukan antara bulan Juni atau bulan Juli dimana pada bulan tersebut terdapat hari Kamis Pon, Jum’at Wage, Sabtu Kliwon, dan Ahad Legi. Adapun rangkaian prosesi dalam tradisi Reresik Sendang antara lain; masyarakat desa Wonsosoco melakukan gotong-royong untuk membersihkan Sendang, kirab budaya, penyembelihan kambing Kendit, dan pementasan wayang Klithik.

Pelaksanaan Reresik Sendang oleh masyarakat Desa Wonsosoco, tidak hanya sekedar dilaksanakan, namun juga memiliki tujuan. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informan menyatakan bahwa tujuan dari Reresik Sendang yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat merupakan ungkapan rasa syukur atas rahmat, dan limpahan rezeki yang Allah SWT berikan, yakni dengan adanya sumber mata air yang

Tradisi Reresik Sendang ini sudah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan hingga sekarang. Tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosoco karena mereka juga percaya tentang adanya makhluq halus yang mendiami suatu tempat. Seperti halnya sendang yang ada di Desa Wonosoco, masyarakat mempercayai bahwa terdapat roh-roh atau makhluq ghaib yang menghuni tempat tersebut. Terkait dengan penjelasan tersebut, apabila dalam proses pelaksanaan tradisi Reresik Sendang ini diganti atau tidak dilakukan maka roh yang menunggu Sendang akan menganggu masyarakat, bisa berupa masyarakat akan terkena penyakit dan juga sumber air dari Sendang justru yang keluar bukan air bersih melainkan berubah menjadi air yang berwarna kemerah-merahan seperti darah. Peristiwa tersebut benar-benar pernah terjadi di masyarakat, oleh karena itu masyarakat Desa Wonosoco yakin bahwa roh halus yang mendiami sendang tersebut marah, untuk itu masyarakat Desa Wonosoco tidak berani mengganti atau meninggalkan tradisi Reresik Sendang tersebut.

Masyarakat Desa Wonosoco sampai sekarang juga mempunyai kepercayaan sendiri terhadap ritual-ritual yang ada dalamtradisi Reresik Sendang. Pada jaman nenek moyang, ketika dilaksanakan upacara Reresik Sendang, seharusnya ritual yang dilakukan adalah menyembelih kambing Kendit, tetapi karena masyarakat terlalu antusias maka yang disembelih digantikan dengan seekor kerbau. Suatu keanehan terjadi di sendang Dewot, air yang biasanya bening bersih mendadak berubah merah seperti darah. Hal tersebut tentu menjadi bahan introspeksi bagi masyarakat Desa Wonosoco untuk menengok ulang ritual tahunan yang baru saja mereka lakukan. Akhirnya, tradisi tahunan itu pun dilaksanakan ulang, dan anehnya air sendang Dewot menjadi bening dan bersih kembali. Tradisi Reresik Sendang atau di tempat lain disebut dengan sebutan yang

Ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan hadits menjelaskan segala urusan selalu terkait hukum atau aturan agama. Jika hukum agama mengatur perilaku umat yang ada di bumi dalam melestarikan lingkungan alam, maka aturan agama tidak bisa dipisahkan dari pengelolaan alam yang berkelanjutan sesuai dengan aturan agama. Konsepislam sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang telah mengajarkan bahwa sikap menjaga dan mengelola lingkungan adalah bagian integral dari ibadah dan manifestasi keimanan. Dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa keberiman seseorang bukan hanya diukur dari banyaknya tingkat ritual atau bersembahyang di tempat ibadah, tetapi menjaga dan mengelola lingkungan juga merupakan hal yang pokok dalam kesempurnaan iman seseorang.

Sebagaimana Desa Wonosoco yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam dalam mewujudkan konsep Islam dengan konsep rahmatan lil 'alamin (rahmat untuk alam semesta) harus disadari sebagai kekuatan yang mampu mendorong masyarakat untuk membentuk sikap dan prilaku yang peduli terhadap kemaslahatan lingkungan. Dalam hal ini sebenarnya persoalan pelestarian lingkungan dan larangan pengrusakannya telah termuat dalam Alquran surat Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa:

“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah SWT merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.” (QS. Ar-Rum: 41) (Burhanudin, n.d., p. 408)

Apabila ditinjau secara nyata adanya fenomena tradisi Reresik Sendang jika tidak dilaksanakan oleh masyarakat Wonosoco, menimbulkan ancaman kerusakan lingkungan, terutama pada sendang yang ada di Desa Wonosoco. Oleh karena sendang yang merupakan sumber mata air sebagai penghidupan masyarakat Wonosoco, maka sangatlah penting untuk dijaga kebersihannya, sehingga air dari sendang tersebut tetap
bersih dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Wonosoco dalam sehari-hari. Berdasarkan pandangan agama yang diyakini masyarakat Wonosoco, bahwa tradisi yang setiap sekali dalam satu tahun dilakukan hingga menjadi sebuah rutinitas merupakan sebuah simbol ketaatan dalam beragama. Karena dibuktikan dengan adanya ritual *reresik sendang* yang mana memiliki tujuan untuk *slametan*, serta untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Di samping itu juga, *reresik sendang* sebagai sarana untuk mengungkapkan semua rasa syukur atas sumber daya alam yang melimpah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.


dengan alam. Agar semua itu terwujud maka manusia harus berharmoni dengan sumber dan asal-usul makhluk. Siapapun yang berdama dengan Tuhan, ia juga akan berdama dengan ciptaan-Nya, dengan alam dan manusia.


Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa segala realitas akan bermuara pada satu esensi, yakni esensi Tuhan (Nasr, 1994). Maka dalam konteks tradisi rerresik sendang, masyarakat Wonosoco memandang bahwa sendang dan sumber air yang keluar dari sendang tersebut berasal dari Tuhan, dan kesadaran tersebut telah dibentuk oleh proses ritual dalam tradisi Reresik Sendang sebagai refleksi diri, dan menjadikan pemahaman yang bersumber dari agama terhadap alam terus dipelihara, sehingga menciptakan sebuah keteraturan relasi antara manusia, alam dan Tuhan. Oleh karena itu, melalui pendekatan ekoteologi Islam, terbentuklah suatu peningkatan pemahaman masyarakat Desa Wonosoco terhadap kepedulianannya pada pencegahan dan pengendalian
pencemaran lingkungan yang diwujudkan melalui ritual reresik sendang dengan pendekatan sesuai ajaran Islam.

**Tradisi Reresik Sendang: Bentuk konkrit Pemahaman Masyarakat Wonosoco Tentang Ekoteologi Islam**


Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam menerjemahkan makna agama Jawa melalui penekanan-penekanan unsur religinya yang berbeda. Varian abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi upacara ritual yang disebut slametan, kepercayaan kepada makhluk halus, kepercayaan akan sihir dan magi. Sementara itu varian santri lebih menekankan kepercayaan terhadap

Berdasarkan teori Geertz tentang kebudayaan dan agama Jawa tersebut bahwa masyarakat di Desa Wonesoco termasuk kedalam varian abangan, karena mereka masih mempercayai unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi upacara ritual yang disebut slametan dan kepercayaan kepada makhluk halus, hal ini terbukti dengan adanya masyarakat yang masih menjalankan tradisi reresik sendang. Memang benar bahwa masyarakat Islam di Jawa masih terpengaruh dengan adanya sinkritisme, yaitu perpaduan antara Islam dan budaya-budaya Jawa, seperti adanya tradisi reresik sendang yang dalam proses pelaksanaannya terdapat ritual penyembelihan kambing kendit yang mana nantinya akan dikubur di sendang maupun di pertigaan dan perempatan jalan yang masih dilakukan hingga sekarang. Ritual tersebut adalah sisa ajaran Hindu-Budha yang kemudian dipadukan dengan ajaran Islam.

**Simpulan**

Referensi


Ahna Soraya

*Humaniora, 4*(1), 96–120. http://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i1.58